

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Empati merupakan kemampuan fundamental yang dimiliki manusia sejak lahir, yaitu kemampuan untuk merasakan kehadiran orang lain, mengalami kesedihan bersama, dan berbahagia atas kebahagiaan sesama. Dalam konteks ini, empati dianggap sebagai kemampuan paling manusiawi yang memungkinkan seseorang tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan emosi orang lain secara mendalam. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang hangat dan penuh perhatian akan belajar bahwa orang lain juga memiliki hak untuk merasa aman, sehingga memunculkan empati. Oleh karena itu, penanaman empati sejak dini merupakan upaya membangun manusia yang berempati, yang pada akhirnya akan membentuk peradaban yang lebih baik.

Setiap anak lahir membawa kemampuan paling berharga yang pernah dimiliki manusia: kemampuan untuk merasakan kehadiran orang lain, untuk turut menanggung beban kesedihan, dan untuk berbahagia atas kebahagiaan sesama. Kemampuan itu bernama empati. Dalam pandangan penulis, Empati adalah kemampuan paling manusiawi yang pernah ada: ketika seseorang tidak hanya mampu melihat air mata orang lain, tetapi juga merasakannya mengalir di pipinya sendiri — ketika kepedulian bukan lagi sebuah pilihan sadar, melainkan sebuah gerakan hati yang datang dengan sendirinya, tulus, tanpa diminta.

Seorang anak yang tumbuh dalam pelukan yang hangat dan pengasuhan yang penuh perhatian tidak hanya belajar merasa aman — ia juga belajar bahwa orang lain pun

berhak merasa aman. Dari sanalah empati lahir: bukan dari ceramah, bukan dari instruksi, tetapi dari pengalaman hidup yang mengajarkan bahwa rasa sakit itu nyata dan kebaikan itu mungkin. Menanamkan benih itu sejak paling dini berarti memilih untuk membangun manusia, bukan hanya mendidik anak — dan membangun manusia yang berempati adalah cara paling abadi untuk membangun peradaban.

Kesadaran bahwa empati adalah kebutuhan mendasar yang harus dibangun sejak usia dini bukan hanya hidup di ruang-ruang diskusi akademik — ia telah menjadi komitmen resmi negara yang tertuang dalam berbagai landasan hukum dan kebijakan yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan “Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak secara tegas menyatakan bahwa setiap anak berhak tumbuh dan berkembang secara optimal, mencakup aspek psikis, mental, dan sosialnya”. “Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif menegaskan bahwa layanan PAUD wajib mencakup aspek sosial-emosional secara menyeluruh dan terpadu”, sementara “Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menggarisbawahi kompetensi sosial-emosional sebagai capaian pembelajaran yang tidak terpisahkan dari pendidikan anak usia dini”. “Peraturan Menteri PPPA Nomor 4 Tahun 2024 dan SNI 9255:2025 tentang Taman Pengasuhan Anak Ramah Anak lebih jauh mengamanatkan bahwa setiap lembaga pengasuhan anak, termasuk Taman Penitipan Anak (TPA), wajib menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal”. Kerangka regulasi yang komprehensif ini menunjukkan betapa negara sesungguhnya telah menempatkan perkembangan empati anak sebagai prioritas yang tidak bisa diabaikan.

Secara statistik, besarnya kebutuhan layanan pengasuhan anak di Indonesia tergambar jelas. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,2 juta jiwa atau 10,91 % dari total populasi nasional, dengan lebih dari separuhnya (52,24 %) terkonsentrasi di Pulau Jawa. Di tengah tingginya angka tersebut, meningkatnya jumlah ibu pekerja di perkotaan mendorong permintaan terhadap layanan TPA atau *daycare* secara signifikan. Sementara itu, data BPS 2023 juga mengungkap bahwa 12,92 % anak usia dini masih hidup dalam kondisi di bawah garis kemiskinan, sebuah realitas yang secara tidak langsung turut mempengaruhi kualitas stimulasi emosional yang dapat diterima anak dari lingkungannya.

Berbagai hasil penelitian mengonfirmasi bahwa perkembangan empati pada anak prasekolah di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Penelitian Nurfazrina, Muslihin, dan Sumardi (2020:88) dalam Jurnal PAUD Agapedia menemukan bahwa mayoritas capaian empati anak usia 5-6 tahun masih berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan belum mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Kajian yang diterbitkan JECIE (2025:42) menyimpulkan bahwa meskipun anak usia dini telah memiliki kemampuan awal mengenali emosi diri, mereka masih mengalami hambatan signifikan pada aspek regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Lebih mengkhawatirkan, hasil Penelitian Tindakan Kelas dalam Jurnal Obsesi (Harianja et al.,2023:4871) memperlihatkan bahwa perkembangan sosial emosional anak berada pada rata-rata nol persen sebelum intervensi dilakukan, dan baru mencapai 58 % setelah satu siklus stimulasi terstruktur. Penelitian Jurnal Caksana PAUD (Kutfiana et al.,2025:463) tentang anak usia 5-6 tahun juga mengonfirmasi bahwa perilaku empatik seperti berbagi mainan dan membantu teman baru muncul secara konsisten setelah penerapan strategi

pembelajaran berbasis pengalaman emosional langsung — sebuah fakta yang menegaskan bahwa empati tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus secara sadar dipupuk melalui lingkungan yang tepat.

Di sinilah letak kesenjangan yang paling nyata: antara apa yang seharusnya terjadi menurut regulasi, dan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Penelitian Jurnal Anakta (Mustika & Pratama, 2024:54) mengungkapkan bahwa masih banyak pendidik dan pengasuh di lembaga PAUD yang kurang memahami pola pengasuhan yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak, sehingga menimbulkan permasalahan seperti rendahnya kemampuan empati, sulitnya pengelolaan emosi, dan kurangnya keterampilan sosial anak. Kondisi ini semakin diperparah oleh dampak lanjutan pandemi COVID-19: kajian dalam Jurnal Kumara Cendekia (Muthmainah, 2022:152) mencatat bahwa perkembangan sosial emosional anak mengalami penurunan akibat minimnya kesempatan bersosialisasi dan terputusnya interaksi sosial secara fisik dalam kurun waktu yang cukup panjang. Padahal, DKI Jakarta — yang mencatatkan capaian kepemilikan akta kelahiran anak tertinggi nasional sebesar 97,63 % — seharusnya menjadi teladan dalam pemenuhan hak perkembangan anak secara menyeluruh, bukan hanya administratif. Realitas ini menunjukkan bahwa komitmen kebijakan belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari, terutama di lingkungan TPA yang hingga kini belum cukup mendapat sorotan penelitian.

Observasi awal di TPA *Early Childhood Centre*, Jakarta Selatan, menunjukkan beberapa indikasi terkait perkembangan empati anak usia 5-6 tahun:

1. Interaksi dengan pengasuh, anak-anak cenderung lebih mudah menurut perintah pengasuh daripada mempertimbangkan perasaan teman sebaya.

2. Respon terhadap kesedihan, beberapa anak terlihat tidak peduli saat teman lain menangis, namun ada juga yang menunjukkan reaksi empati seperti mencoba menghibur.
3. Perilaku berbagi, anak-anak sering berebut mainan, namun dengan arahan pengasuh, mereka mulai belajar berbagi.
4. Ekspresi emosi, anak-anak lebih mudah mengekspresikan emosi negatif (seperti marah) daripada menunjukkan empati terhadap emosi orang lain.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa perkembangan empati anak di TPA *Early Childhood Centre* masih dalam proses pembentukan, dan kualitas relasi kelekatan dengan pengasuh mungkin memainkan peran penting

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa empati pada anak usia 5-6 tahun merupakan hasil dari proses emosional yang dimulai sejak dini, yaitu ketika anak merasa dilihat, didengar, dan diterima oleh orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Empati bukan hanya perilaku yang dapat dilatih, melainkan cerminan dari kualitas kelekatan antara anak dan pengasuhnya. Anak yang memiliki kelekatan yang aman akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk merasakan dunia orang lain, yang merupakan esensi dari empati sejati.

Oleh karena itu, memahami bagaimana pola kelekatan di TPA membentuk perkembangan empati anak sangat penting, tidak hanya bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi pengasuh, pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan.

Berdasarkan pengamatan awal dan kesimpulan di atas, penting untuk meneliti bagaimana pola kelekatan di TPA *Early Childhood Centre* membentuk perkembangan empati anak usia 5-6 tahun, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak di TPA.

Bertolak dari seluruh uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa empati pada anak usia 5-6 tahun adalah buah dari perjalanan emosional yang dimulai jauh sebelum anak mengenal kata-kata — ia lahir dari setiap momen saat anak merasa dilihat, didengar, dan diterima apa adanya oleh orang-orang yang paling berarti dalam hidupnya. Empati bukan sekadar perilaku yang dapat dilatih melalui instruksi verbal, melainkan cermin dari kualitas kelekatan yang terbentuk antara anak dan pengasuhnya. Anak yang merasakan kelekatan yang aman akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk merasakan dunia orang lain — dan inilah muara dari empati yang sejati. Oleh karena itu, memahami bagaimana pola kelekatan di TPA secara nyata membentuk perkembangan empati anak bukan hanya penting bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi setiap pengasuh, pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan yang percaya bahwa anak-anak yang tumbuh dengan empati akan menjadi manusia yang mampu membangun dunia yang lebih manusiawi bagi semua. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut tanpa perhatian yang serius, peneliti khawatir bahwa kemampuan anak untuk merasakan dan merespons perasaan orang lain, yang merupakan fondasi penting bagi kehidupan sosial mereka kelak, tidak akan tumbuh sebagaimana mestinya. Anak yang tumbuh tanpa kelekatan yang hangat dan responsif berisiko mengembangkan pola hubungan yang dingin, kurang peka, bahkan cenderung menarik diri dari interaksi sosial di masa yang akan datang. Berangkat dari kegelisahan inilah, peneliti merasa terdorong untuk tidak sekedar berhenti pada pengamatan permukaan, melainkan menyelami lebih lanjut bagaimana sesungguhnya proses

perkembangan empati itu berlangsung pada anak usia 5-6 tahun, khususnya dalam hubungan kelekatan yang mereka bangun bersama pengasuh di TPA *Early Childhood Centre* Jakarta Selatan, melalui sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan bermakna bagi dunia pendidikan anak usia dini. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi terkait analisi perkembangan empati pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan perspektif teori *attachment* melalui penelitian.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan empati pada anak usia 5-6 tahun dari perspektif teori *attachment*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan empati pada anak usia 5-6 tahun?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan empati anak usia 5–6 tahun dalam perspektif Teori *Attachment* di TPA *Early Childhood Centre* Jakarta Selatan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan bermakna tentang bagaimana kualitas kelekatan antara anak dan pengasuh membentuk kapasitas empatik anak pada masa perkembangan yang paling menentukan ini.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan empati anak usia 5–6 tahun di TPA *Early Childhood Centre* Jakarta Selatan secara lebih mendalam, dengan sub fokus sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan perkembangan empati afektif anak usia 5–6 tahun dalam konteks hubungan kelekatan dengan pengasuh di TPA *Early Childhood Centre* Jakarta Selatan.
- b. Mendeskripsikan perkembangan empati kognitif anak usia 5–6 tahun dalam konteks hubungan kelekatan dengan pengasuh di TPA *Early Childhood Centre* Jakarta Selatan.
- c. Mendeskripsikan perkembangan empati perilaku/komunikatif anak usia 5–6 tahun dalam konteks hubungan kelekatan dengan pengasuh di TPA *Early Childhood Centre* Jakarta Selatan.
- d. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak usia 5–6 tahun berdasarkan pola kelekatan yang terbentuk di lingkungan TPA *Early Childhood Centre* Jakarta Selatan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dengan menghadirkan analisis mendalam tentang perkembangan empati anak usia 5-6 tahun melalui perspektif Teori Kelekatan di lingkungan TPA, sekaligus menjadi referensi akademis bagi penelitian

selanjutnya yang mengkaji dimensi sosial-emosional anak dalam konteks pengasuhan berbasis lembaga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menggerakkan perubahan nyata dalam cara anak-anak diasuh, dididik, dan diperhatikan oleh orang-orang yang paling dekat dengan mereka, yaitu:

- a. Bagi Pengasuh dan Pendidik di TPA Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kualitas kehadiran emosional pengasuh dalam kehidupan harian anak, agar setiap interaksi kecil — dari sapaan di pagi hari hingga respons terhadap tangisan anak — disadari sebagai momen berharga dalam membangun empati.
- b. Bagi Orang Tua Membantu orang tua memahami bahwa empati anak bukan sesuatu yang tumbuh secara otomatis, melainkan sesuatu yang perlu dipupuk secara sadar melalui pola relasi yang hangat, konsisten, dan penuh penerimaan — baik di rumah maupun di TPA.
- c. Bagi Lembaga TPA dan Pengelola PAUD Menjadi bahan refleksi dan dasar pengembangan program pengasuhan yang lebih berpihak pada pemenuhan kebutuhan emosional anak, bukan sekadar kebutuhan fisik dan kognitifnya.